

Sosialisasi Kecakapan Pengelolaan Keuangan Sebagai Bekal Masa Depan Remaja

Siti Fathiyatus Sholihah¹

¹Institut Islam Mamba'ul Ulum, Surakarta

Sakimori.Tyas@gmail.com

Abstrak

Menikah adalah impian setiap individu. Akan tetapi, banyak pasangan kurang memiliki pengetahuan mengenai keuangan dalam pernikahan. Kesalahan dalam mengelola keuangan adalah salah satu alasan dari meningkatnya kasus perceraian. Tujuan dari program ini adalah agar dapat menurunkan angka perceraian dengan memberikan sosialisasi terkait masalah keuangan pada remaja. Oleh karena itu, peneliti mengadakan sosialisasi di Karangbangan, Jumapolo, Karanganyar. Terdapat 20 remaja yang terdiri dari 12 remaja laki-laki dan 8 remaja perempuan yang dilaksanakan pada 19 Februari 2023 bertempat di Balai Desa Karangbangan. Program ini dilakukan dengan metode pemberian ceramah, pengisian kuisioner, dan tanya jawab. Setelah dilaksanakan sosialisasi ini, peserta diharapkan dapat memprioritaskan kebutuhan pokok, mengatasi masalah keuangan dalam rumah tangga kelak, dan memahami jenis investasi yang tepat.

Kata Kunci: Mengelola, prioritas, investasi.

Abstract

Getting married is the dream of every individual. However, most of couples still lack financial knowledge. Mismanagement of finance is one of the reasons for the increase in divorce cases. The aim of this program is to reduce the divorce rate by providing socialization that discusses financial problems to teenagers. Therefore, the researcher held this program in Karangbangan, Jumapolo, Karanganyar. There were 20 youths as participants that consist of 12 boys and 8 girls which was held on 19 February 2023 at the Karangbangan Village Hall. This program is carried out by giving lectures, filling out questionnaires, and asking questions. After carrying out this socialization, participants are expected to be able to prioritize basic needs, overcome future financial problems in the household, and understand the right type of investment.

Keywords: Manage, priority, investment.

Pendahuluan

Pernikahan adalah suatu kebutuhan setiap individu secara lahir maupun batin. Setiap pasangan yang menikah akan membentuk suatu keluarga yang terdiri dari suami dan istri (Shalih, 2010). Pernikahan yang dibangun diatas pondasi yang kuat, maka rumah tangga dari pasangan tersebut akan bahagia dunia dan akhirat. Hal ini berbanding terbalik dengan pernikahan yang dibangun dengan pondasi yang lemah akan menjadi rumah tangga yang kurang baik. Dengan kata lain, dalam membangun rumah tangga yang baik

diperlukan pondasi yang kuat agar dapat tercipta lingkungan yang baik bagi keluarga inti maupun masyarakat sekitar (Waite & Gallagher, 2000 dalam Silliman & Schumm, 2004; Amato, 2000 dalam Stanley, Rhoades, Olmos-Gallo, & Markman, 2007).

Berdasarkan Undang-Undang (UU) 52 tahun 2009 bab I pasal 1 ayat 6 menjelaskan bahwa keluarga merupakan suatu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami sebagai kepala keluarga, istri, dan anak. Dari pernikahan antara seorang pria dan Wanita, terciptalah sebuah keluarga. Keluarga adalah suatu hubungan saling keterkaitan antara dua orang atau lebih yang saling bergantung, berinteraksi, dan memiliki peran masing-masing agar dapat menciptakan dan mempertahankan keluarga tersebut. Pada ilmu sosiologi keluarga, keluarga dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yakni keluarga kecil (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*).

Keluarga kecil merupakan keluarga yang terdiri dari keluarga inti saja, seperti suami, istri, dan anak, sedangkan keluarga besar merupakan keluarga yang terdiri dari kakek, nenek, paman, bibi, ponakan, suami, istri, anak, dan lain sebagainya. Setiap anggota keluarga memiliki peran dalam memenuhi kewajiban dan tanggung jawab yang harus dipenuhi agar rumah tangga dapat berjalan dengan harmonis dan lancar. Dalam menjalankan kehidupan berumah tangga, suami dan istri memiliki kewajiban dan hak yang seimbang. Akan tetapi, peran suami dan istri tidak sepenuhnya sama pada setiap keluarga. Peran suami dan istri tersebut tergantung pada kesepakatan bersama yang telah disetujui oleh kedua belah pihak (Salvicion dan Celis, 1998). Di sisi lain, banyaknya pasangan yang memiliki harapan yang tidak realistis pada pasangannya, maka mereka akan merasa tidak bahagia dalam menjalankan mahligai rumah tangga (Olson & DeFrain, 2006; Paul, 2003; Shalih, 2010).

Pasangan pengantin yang akan melangsungkan pernikahan dinilai kurang memiliki pengetahuan tentang pernikahan dan kendala yang akan dihadapi dalam berumah tangga. Shalih (2010) memaparkan bahwa pasangan pengantin tidak mengetahui apa yang harus mereka lakukan agar dapat melalui rintangan dalam pernikahan. Hal ini bertujuan agar dapat menyelamatkan rumah tangga dari ambang kehancuran, Lebih lanjut, perceraian bukanlah hasil dari pernikahan yang buruk, akan tetapi kurangnya persiapan dari berbagai aspek dalam menjalankan biduk rumah tangga (Donaldson, 2001 & Landis, 1970).

Kesiapan dalam memulai biduk rumah tangga berkaitan erat dengan pengetahuan dan keterampilan mengenai pernikahan. Sebagai perumpamaan, seorang dokter diwajibkan untuk menyelesaikan pendidikan dokter dan KOAS agar mendapatkan izin praktek dari Ikatan Dokter Indonesia (IDI). Seorang yang tidak memiliki ijazah dokter dan izin dari IDI tidak diperbolehkan melakukan praktek medis dan memberikan resep obat pada pasien. Dalam kasus kedokteran ini, seorang dokter yang tidak memiliki kualifikasi dikhawatirkan dapat memperparah penyakit pasien, bahkan dapat merenggut nyawa pasien. Hal ini bertolak belakang dengan calon pasangan pengantin yang tidak perlu menempuh pendidikan dalam membangun rumah tangga dan memiliki sertifikat. Namun,

seorang calon pengantin diizinkan untuk menikah tanpa pengetahuan dan keterampilan dalam pernikahan.

Stahmann dan Salts (1993 dalam Carroll & Doherty, 2003) menyatakan bahwa terdapat beberapa topik yang umum dibahas, yakni komunikasi, resolusi konflik, pengelolaan keuangan, seksualitas, pengasuhan anak, dan keluarga pasangan. Di samping itu, Russell & Lyster (1992) memaparkan program konseling pernikahan yang paling bermanfaat bagi pasangan pengantin adalah keluarga pasangan, pengelolaan keuangan, komunikasi, resolusi konflik, peran, seksualitas, dan pengasuhan anak. Di sisi lain, Busby, Ivey, Harris, & Ates (2007) mengemukakan aspek kesempatan mendiskusikan isu-isu, peningkatan dalam komunikasi, dan sudut pandang yang sebelumnya belum sempat didiskusikan adalah program yang paling membantu dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh fasilitator. Dari ketiga penelitian tersebut, pengabdian masyarakat yang berupa seminar pra nikah menenai pengelolaan keuangan dengan kesepakatan antara suami dan istri untuk bekal masa depan yang dilaksanakan pada Minggu, 19 Februari 2023 di Desa Karangbangun, Jumapolo, Karanganyar.

Lebih lanjut, pengajuan dispensasi menikah usia dini di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2021 sebanyak 173 perkara, sedangkan pada 2022 sebanyak 125 perkara (www.jawapos.com). Meskipun pengajuan dispensasi pernikahan mengalami penurunan, sosialisasi ini tetaplah dibutuhkan untuk remaja usia siap menikah agar dapat membangun mahligai rumah tangga yang bahagia dunia maupun akhirat. Berdasarkan data, remaja usia siap menikah di Dusun Ngrandu, Karangbangun, Ngawen, Ngentan, Kebon Wetan, Kebon Kulon, dan Ngasem Radurente belum pernah mendapatkan pembekalan pranikah, khususnya pembekalan mengenai pengelolaan keuangan baik dari Kantor Urusan Agama maupun dari organisasi kemasyarakatan lainnya. Oleh karena itu, remaja dinilai masih memerlukan pendampingan, bimbingan, dan arahan yang cukup intensif baik dari pemerintah maupun dari organisasi kemasyarakatan lainnya.

Dalam pernikahan, keuangan adalah salah satu masalah utama karena uang dapat memenuhi kebutuhan primer, sekunder, dan bahkan tersier. Dengan kata lain, perencanaan keuangan yang tepat sangatlah penting untuk memenuhi kebutuhan masa kini dan bekal masa depan. Oleh karena itu, seminar pra nikah dengan tema mengelola keuangan sangat dibutuhkan oleh para calon pengantin agar dapat menyelesaikan permasalahan dalam rumah tangga. Dengan pemberian sosialisasi ini diharapkan para remaja yang akan menjalani rumah tangga yang membahagiakan (Hooper & Fisher, 1984 dalam Murray & Murray, Jr., 2004; Stanley & Markman, 1995 dalam Groom, 2001; Stanley, 2001; Williams, Riley, Risch, & VanDyke, 1999).

Salah satu persiapan yang dilakukan sebelum pernikahan adalah dengan mengikuti seminar pra nikah yang memaparkan materi mengenai pengelolaan keuangan yang bertujuan agar calon pengantin memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kesiapan dalam mengelola keuangan dalam rumah tangga. Pengabdian masyarakat di Jumapolo ini memiliki tiga tujuan utama. Tujuan pertama adalah agar para remaja memahami prioritas

keuangan dalam rumah tangga. Selain itu, para remaja diharapkan dapat memahami bagaimana menyelesaikan masalah keuangan dalam rumah tangga kelak. Tujuan terakhir adalah agar para remaja memiliki keterampilan dalam mengelola investasi untuk bekal masa depan. Tujuan dari program ini adalah agar dapat menurunkan angka perceraian dengan memberikan sosialisasi terkait masalah keuangan pada remaja. Oleh karena itu, peneliti mengadakan sosialisasi di Karangbangun, Jumapolo, Karanganyar. Terdapat 20 remaja yang terdiri dari 12 remaja laki-laki dan 8 remaja perempuan yang dilaksanakan pada 19 Februari 2023 bertempat di Balai Desa Karangbangun. Program ini dilakukan dengan metode pemberian ceramah, pengisian kuisioner, dan tanya jawab.

Metode

Pengabdian pada masyarakat ini dilakukan pada Minggu, 19 Februari 2023 pukul 09.00-12.00 WIB di Balai Desa Karangbangun, Karanganyar. Kegiatan ini diikuti oleh 20 remaja yang terdiri dari 12 peserta laki-laki dan 8 peserta perempuan. Para peserta yang merupakan remaja Karanganyar, Karanganyar mengisi daftar hadir yang telah disediakan oleh panitia. Selanjutnya, peserta diberikan paparan materi mengenai bagaimana memprioritaskan kebutuhan dalam baik pribadi maupun rumah tangga. Para peserta juga dibekali dengan bagaimana menyelesaikan masalah keuangan dalam rumah tangga kelak, Selain itu, peserta juga diajarkan mengenai jenis-jenis investasi yang aman untuk masa depan. Paparan materi tersebut dilakukan dengan metode ceramah.

Berdasarkan dari data KUA di Karangbangun, Karanganyar, terdapat peningkatan pernikahan dini dan perceraian, dan bahkan beberapa dari pasangan tersebut mengajukan dispensasi pernikahan karena beberapa alasan tertentu. Banyaknya pasangan yang menikah usia dini tanpa memikirkan masalah keuangan untuk kedepannya merupakan salah satu akar dari perceraian. Oleh karena itu, peneliti mengadakan sosialisasi pada remaja Karangbangun, Karanganyar mengenai bagaimana mengelola keuangan untuk bekal masa depan.

Kegiatan ini bermanfaat bagi remaja usia siap menikah. Dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, remaja diberikan gambaran mengenai prioritas keuangan setelah menikah dan bagaimana cara mengatasi masalah keuangan ketika menikah. Selain itu, para remaja juga diberikan paparan mengenai jenis-jenis investasi yang aman untuk bekal masa depan.

Berikut ini merupakan tabel susunan organisasi tim pelaksana dari pengabdian pada masyarakat di Jumapolo:

Tabel 1. Susunan Organisasi Tim Pelaksana

No.	Nama	Peran	Instansi Asal	Bidang Ilmu
1.	Siti Fathiyatus Sholihah, S.S., M.Hum.	Ketua	IIM, Surakarta	Bahasa Inggris
2.	Muhammad Abdul Fattah W.	Seksi Dokumentasi	IIM, Surakarta	Tarbiyah
3.	Adli Nashih Setya Kusuma	Seksi Dokumentasi	IIM, Surakarta	Tarbiyah
4.	Fatonah Irani Sholihah	Seksi Konsumsi	IIM, Surakarta	Tarbiyah
5.	Alvina Amalia	Seksi Administrasi	IIM, Surakarta	Tarbiyah
6.	Refi Taufiki	Seksi Perlengkapan	IIM, Surakarta	Tarbiyah
7.	Muhammad Hanif	Seksi Perlengkapan	IIM, Surakarta	Tarbiyah

Berikut ini merupakan tabel jadwal pelaksanaan kegiatan dari pengabdian pada masyarakat di Jumapolo:

Tabel 2. Jadwal Kegiatan Pengabdian Masyarakat

No.	Nama Kegiatan	Bulan					
		1	2	3	4	5	6
1.	Observasi Lokasi Pengabdian	v					
2.	Koordinasi dengan Kepala Dusun	v					
3.	Penyerahan Proposal	v					
4.	Pengumpulan Data Peserta		v				
5.	Pelaksanaan Pengabdian		v				
6.	Penyusunan Artikel Jurnal			v	v	v	v
7.	Pengiriman Artikel Jurnal						v

Terdapat beberapa langkah dalam pengabdian ini. Langkah pertama adalah dosen dan mahasiswa melakukan observasi pada lokasi pengabdian dan koordinasi dengan Kepala Dusun yang dilakukan pada Januari. Pada minggu ke-4 Januari mahasiswa menyerahkan proposal pada Kepala Dusun mengenai kegiatan yang akan diselenggarakan. Kegiatan selanjutnya adalah pengumpulan data peserta yang dilakukan pada minggu ke-1 Februari. Kemudian, kegiatan utama adalah pelaksanaan seminar pada Minggu, 19 Februari 2023. Dari bulan Maret hingga Juni, penulis menyusun artikel berupa jurnal pengabdian masyarakat. Setelah menyelesaikannya, penulis mengirim jurnal pengabdian pada minggu ke-4 Juni.

Hasil dan Pembahasan

Keseluruhan rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat bertema “Mengelola Keuangan Dengan Bijak Sebagai Bekal Masa Depan” dilaksanakan pada Minggu, 19 Februari 2023 pukul 09.00 – 12.00 WIB bertempat di Balai Desa Karangbangun. Sosialisasi ini diikuti oleh remaja Karangbangun usia menikah sebanyak 20 peserta.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh para remaja Karangbangun sebagai peserta. Para peserta diminta mengisi daftar hadir dengan membubuhkan nama, alamat, nomer yang bisa dihubungi, dan tanda tangan yang telah disiapkan oleh panitia. Pembukaan acara sosialisasi dipandu oleh panitia. Acara selanjutnya adalah menyanyikan lagu “Indonesia Raya” yang dipandu oleh panitia. Selanjutnya, acara pengabdian ini dibuka dan disambut oleh Elizabeth selaku Kepala Desa Karangbangun, Karanganyar. Acara inti dari program sosialisasi ini adalah pemaparan materi keuangan yang akan disampaikan oleh Siti Fathiyatus Sholihah, S.S., M.Hum. selaku dosen IIM, Surakarta. Setelah diberikan pemaparan berupa gambaran prioritas keuangan sebelum dan sesudah menikah dan masalah keuangan yang mungkin akan dihadapi. Selain itu, pemateri juga memaparkan tentang bagaimana mengelola investasi yang aman untuk anak muda yang dapat dimanfaatkan untuk bekal masa depan.



Gambar 1. Peserta mengisi daftar hadir (Sumber: Tim Pengabdi, 2023)



Gambar 2. Pemateri Memaparkan Materi (Sumber: Tim Pengabd, 2023)

Setelah pemaparan materi, pemateri memberikan arahan untuk mengisi kuisioner yang berisikan kebutuhan pribadi antara laki-laki dan perempuan. Dari 20 peserta, terdapat 12 peserta laki-laki dan 8 peserta perempuan. Berikut merupakan tabel hasil kuisioner kebutuhan pokok peserta perempuan dan laki-laki:

Tabel 3. Hasil Kuisioner Peserta Remaja Perempuan

No.	Jenis Kebutuhan	Peserta Remaja Perempuan							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Perawatan kulit dan tubuh	v	-	v	v	-	v	-	v
2.	Kosmetik	v	-	v	v	-	v	-	v
3.	Pakaian	v	v	v	v	v	v	v	v
4.	Sepatu	v	-	v	v	-	v	-	v
5.	Pembalut	v	v	v	v	v	v	v	v
6.	Kuota	v	v	v	v	v	v	v	v

Tabel 4. Hasil Kuisioner Peserta Remaja Laki-laki

No.	Jenis Kebutuhan	Peserta Remaja Laki-laki											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1.	Rokok/Vape	-	v	v	v	-	v	v	v	-	v	-	v
2.	Pakaian	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
3.	Sepatu	-	v	v	v	-	v	v	v	-	v	-	v
4.	Kuota	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v

Berdasarkan dari hasil kuestioner pada tabel 3, terdapat 5 remaja perempuan memiliki kebutuhan perawatan kulit dan tubuh, kosmetik, pakaian, sepatu, pembalut, kuota, dan lain sebagainya, sedangkan 3 remaja perempuan hanya membutuhkan pakaian, pembalut, dan kuota saja. Hasil dari kuesioner remaja perempuan berbanding terbalik dengan hasil dari kuestioner remaja laki-laki. Sebanyak 8 remaja laki-laki memiliki kebutuhan rokok/vape, pakaian, sepatu, dan kuota, sedangkan 4 remaja lainnya memiliki kebutuhan pokok pakaian dan kuota.

Berdasarkan hasil kuesioner dapat disimpulkan bahwa remaja perempuan memiliki kebutuhan pokok lebih banyak dari pada laki-laki. Di samping itu, baik remaja perempuan maupun laki-laki sama-sama memiliki kebutuhan pokok yang sama yakni pakaian dan kuota. Kebutuhan pakaian diperlukan untuk kepentingan seragam sekolah bagi pelajar, kemeja bagi mahasiswa/ mahasiswi, dan lain sebagainya. Seiring berkembangnya teknologi, kebutuhan kuota menjadi kebutuhan pokok baik bagi remaja laki-laki atau perempuan. Hal ini terjadi karena mereka memiliki kebutuhan untuk pendidikan, jual beli secara daring, sosialisasi dengan teman melalui media sosial, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pemateri memberikan arahan agar remaja perempuan membatasi diri untuk belanja secara berlebihan agar dapat mengelola keuangan dengan bijaksana dan efisien.

Selain itu, para peserta juga disarankan agar menabung. Menabung adalah kegiatan menyisihkan pendapatan bagi yang bekerja dan uang saku bagi yang masih pelajar yang akan digunakan untuk kebutuhan masa depan baik terduga maupun tidak terduga. Hal ini perlu dilakukam sedini mungkin agar menjadi kebiasaan baik untuk kedepannya. Dengan menabung, para peserta dapat membeli apa yang diidamkan dan menjadikannya motivasi.

Sesi selanjutnya adalah sesi tanya jawab. Pada sesi ini, remaja menanyakan mengenai bagaimana mengelola keuangan yang aman ketika modal terbatas dan dapat dikendalikan secara mandiri dan berkala. Kemudian, pemateri menjawab pertanyaan dengan memaparkan mengenai investasi saham yang dapat dikendalikan hanya dengan ponsel. Lebih lanjut, pemateri menjelaskan langkah-langkah dan kiat berinvestasi saham. Langkah pertama adalah membuka rekening RDN dan mengisi saldo. Pemateri memberikan saran agar membeli saham LQ45, seperti BBRI, BBKA, BMRI, dan lain sebagainya. Jika sudah menjadi pemilik saham, maka investor berhak mendapatkan *dividen yield* ketika pembagian *dividen* atau *capital gain* ketika menjual saham.



Gambar 3. Sesi Foto Bersama (Sumber: Tim Pengabdian, 2023)

Setelah seluruh rangkaian acara berakhir, panitia menutup kegiatan dengan berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Selanjutnya, panitia menutup kegiatan dan mengingatkan akan adanya sesi foto. Pemateri, panitia, dan peserta melakukan sesi foto bersama.

Hasil dari pengabdian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Stahmann dan Salts (1993 dalam Carroll & Doherty, 2003), Russell & Lyster (1992), dan Busby, Ivey, Harris, & Ates (2007). Hal ini terjadi karena dalam penelitian mereka menekankan bahwa komunikasi dalam penyelesaian permasalahan dalam rumah tangga itu sangatlah penting. Permasalahan rumah tangga dapat berupa masalah keuangan. Dalam menjalani pernikahan, baik suami maupun istri haruslah memahami cara mengatasi permasalahan yang ada. Permasalahan yang ada dapat berupa ketika pendapatan dari suami mengalami penurunan, maka sebagai istri harus lebih berhemat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, pembekalan pra nikah sangat penting bagi remaja usia siap menikah sangatlah penting untuk bekal mereka ketika menikah kelak.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan lancar. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme para peserta dalam mengisi kuesioner dan sesi tanya jawab. Program ini mengarahkan agar para remaja belajar memprioritaskan kebutuhan pokok dan bagaimana mengatasi masalah keuangan ketika sudah berumah tangga kelak. Selain itu, para remaja juga dibekali dengan informasi investasi saham yang akan berguna untuk bekal masa depan.

Simpulan

Program pengabdian masyarakat telah dilaksanakan melalui sosialisasi pentingnya pengelolaan keuangan untuk bekal masa depan, terutama untuk remaja Karangbangun, Karanganyar. Sosialisasi ini memberikan wawasan agar para remaja dapat mengalokasikan uang mereka dengan lebih bijaksana dan cara mengatasi permasalahan keuangan ketika berumah tangga kelak. Selain itu, para remaja juga diberikan arahan mengenai jenis-jenis investasi yang dapat mereka kelola secara mandiri dan dapat memberikan imbal balik untuk bekal masa depan. Dapat disimpulkan bahwa pengabdian masyarakat ini sangat bermanfaat untuk memberikan arahan mengenai bagaimana mengelola keuangan untuk bekal masa depan. Hasil dari pengabdian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Stahmann dan Salts (1993 dalam Carroll & Doherty, 2003), Russell & Lyster (1992), dan Busby, Ivey, Harris, & Ates (2007). Hal ini terjadi karena dalam penelitian mereka menekankan bahwa komunikasi dalam penyelesaian permasalahan dalam rumah tangga itu sangatlah penting. Permasalahan rumah tangga dapat berupa masalah keuangan. Dalam menjalani pernikahan, baik suami maupun istri haruslah memahami cara mengatasi permasalahan yang ada. Permasalahan yang ada dapat berupa ketika pendapatan dari suami mengalami penurunan, maka sebagai istri harus lebih berhemat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, pembekalan pra nikah sangat penting bagi remaja usia siap menikah sangatlah penting untuk bekal mereka ketika menikah kelak.

Referensi

- Busby, D.M., Ivey, D.C., Harris, S.M., & Ates, C. (2007). Self-directed, therapist-directed, and assessment-based interventions for premarital couples. *Family Relations*; Jul 2007; 56, 3.
- Carroll, J.S. & Doherty, W.J. (2003). Evaluating the effectiveness of premarital prevention programs: a meta-analytic review of outcome research. *Family Relations*; Apr 2003; 52, 2.
- Donaldson, C. (2001). *Don't you dare get married until you read this!: a book of questions for couples*. New York: Three Rivers Press
- Groom, J. (2001). What works in premarital counseling? *Journal of Pastoral Counseling*; 2001; 36. Diambil dari www.proquest.com/pqdauto, 24 Desember 2010
- Landis, J.T. & Landis, M.G. (1970). *Personal adjustment, marriage, and family living*. Fifth edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Murray, C.E. & Murray Jr., T.L. (2004). Solution-focused premarital counseling: helping couples build a vision. *Journal of Marital and Family Therapy*; Jul 2004; 30, 3. Diambil dari www.proquest.com/pqdauto, 25 Agustus 2010
- Olson, D.H. & DeFrain, J. (2006). *Marriages & families: intimacy, diversity, and strengths*. Fifth edition. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Paul, P. (2003). *The starter marriage and the future of matrimony*. New York: Random House, Inc.
- Russell, M.N. & Lyster, R.F. (1992). Marriage preparation: factors associated with consumer satisfaction. *Family Relations*; Oct 1992; 41, 4.
- Salvicion dan Celis. (1998). *Bina Keluarga*. Terjemahan. Jakarta: Rineka Cipta

- Shalih, S.F. (2010). Untukmu yang akan menikah dan telah menikah. Jakarta: Pustaka AlKautsar
- Silliman, B. & Schumm, W.R. (2004). Adolescents' perceptions of marriage and premarital couples education. *Family Relations*; Oct 2004; 53, 5. Diambil dari www.proquest.com/pqdauto, 25 Agustus 2010
- Stanley, S.M., Markman, H.J., Prado, L.M., Olmos-Gallo, P.A., et al. (2001). Community-based premarital prevention: clergy and lay leaders on the front line. *Family Relations*; Jan 2001; 50, 1. Diambil dari www.proquest.com/pqdauto, 24 Desember 2010
- Stanley, S.M., Rhoades, G.K., Olmos-Gallo, P.A., & Markman, H.J. (2007). Mechanisms of change in a cognitive behavioral couples prevention program: does being naughty or nice matter? *Society for Prevention Research* 2007, 8:227-239. Diambil dari www.proquest.com/pqdauto, 24 Desember 2010
- Undang-Undang Nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.
- Williams, L.M., Riley, L.A., Risch, G.S., & Van Dyke, D.T. (1999). An empirical approach to designing marriage preparation programs. *The American Journal of Family Therapy*; Jul-Sep 1999; 27, 3. Diambil dari www.proquest.com/pqdauto, 24 Desember 2010
- <https://radarsolo.jawapos.com/daerah/karanganyar/20/07/2022/>. Diakses pada 21 Januari 2023.